



Oleh: Wuri Setya Intarti¹
wuri_setya_intarti@yahoo.com

Transformasi Pustakawan

Abstrak

Transformasi Pustakawan mengandung makna, bahwa Pustakawan diajak untuk merevisi dan kalau dianggap perlu merombak cara berfikir, yang mungkin selama ini tanpa disadari terdistorsi atau terinfeksi oleh sesuatu kejadian dalam hidup Pustakawan. Kemungkinan lain adalah tertular oleh pola pikir yang keliru dari lingkungan dimana Pustakawan berada. Melalui transformasi, diharapkan pustakawan cepat beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan yang begitu cepat, sehingga wawasan kepustakawannya begitu luas sesuai dengan predikatnya, bahwa pustakawan adalah tenaga yang profesional. Selain itu kinerja pustakawan diharapkan bisa lebih baik, kualitasnya meningkat. Kepustakawannya bisa menjadi inspirasi bagi masyarakat, sehingga *image* profesional diharapkan bisa disejajarkan dengan profesional profesi lainnya. Dalam tulisan ini dipaparkan bagaimana cara pustakawan mentransformasikan dirinya menjadi pustakawan yang berpredikat profesional.

Kata kunci : transformasi, pustakawan

A. Pengantar

Sengaja tulisan ini penulis peruntukkan khususnya untuk pustakawan dan umumnya untuk pembaca budiman. Penulis yakin bagi sebagian besar pembaca, kata "transformasi" bukanlah sesuatu yang asing lagi, namun tidak ada salahnya secara singkat tulisan ini diawali dengan mengemukakan arti kata dan makna yang terkandung di dalamnya, sehingga pembaca akan lebih mudah memahami dan berharap tulisan ini akan memberikan manfaat yang maksimal.

Transformasi berasal dari bahasa Inggris yang kalau kita simak pada kamus *Pocket Oxford Dictionary*, dari kata dasar "transform" berarti, "make through or dramatic change in the form, appearance, character, etc." yang diterjemahkan secara bebas artinya adalah, "segera membuat suatu perubahan total baik dalam bentuk, penampilan, karakter dan seterusnya".

Ketika penulis mau melanjutkan tulisan ini, tiba-tiba teringat pada seekor kupu-kupu. Sewaktu masih remaja, penulis senang sekali memperhatikan serta mempelajari bagaimana seekor ulat yang sama sekali tidak menarik, ternyata bisa berubah menjadi seekor kupu-kupu yang cantik. Dari

kejadian tersebut, bila diibaratkan pada pustakawan yang citra profesionalnya belum bisa dibanggakan (belum dipandang sejajar dengan profesi lainnya, seperti dokter, akuntan, hakim dan lain-lain). Untuk merubah penilaian atau *image* masyarakat, pustakawan harus bertransformasi diri seperti halnya yang dilakukan oleh kupu-kupu yang telah merubah dirinya dari ulat yang tidak menarik menjadi sesuatu yang indah tersebut.

Melalui transformasi, diharapkan pustakawan cepat beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan yang begitu cepat, wawasan kepustakawannya begitu luas sesuai dengan predikatnya bahwa pustakawan adalah tenaga yang profesional. Selain itu kinerja pustakawan diharapkan bisa lebih baik, kualitas pustakawannya lebih meningkat, pustakawannya bisa menjadi inspirasi bagi masyarakat, sehingga *image* profesional pustakawannya diharapkan bisa disejajarkan dengan profesional profesi lainnya. Melalui kisah kecil dan mungkin dianggap sepele ini, justru penulis berharap dapat menggugah setiap pembaca khususnya pustakawan dan umumnya siapapun orang yang membacanya, untuk menangkap pesan moral

¹ (Pustakawan Madya pada Perpustakaan Nasional RI)

yang terkandung di dalamnya, yaitu “Bila seekor ulat bisa berubah, kenapa kita (pustakawan) tidak?”

B. Konsep transformasi Pustakawan

Kata “konsep” mengacu pada pengertian “rancangan”. Sebuah rancangan biasanya memiliki berbagai variasi tergantung pada tujuan yang ingin dicapai dengan rancangan tersebut. Demikian juga dengan konsep transformasi pustakawan tentunya bukanlah suatu konsep yang baku, melainkan merupakan suatu konsep yang fleksibel dan dinamis, sesuai perkembangan kepustakawanan.

Ada tiga langkah besar yang dapat ditempuh pustakawan dalam melakukan transformasi yaitu:

1. Mengubah sikap mental
2. Mengubah pola hidup
3. Fokus pada tujuan.

Dengan mengubah sikap mental, maka cara berfikir akan berubah. Kita diajak untuk merevisi dan kalau dianggap perlu merombak cara berfikir yang mungkin selama ini, tanpa kita sadari terdistorsi atau terinfeksi oleh sesuatu kejadian dalam hidup kita. Kemungkinan lain adalah tertular oleh pola pikir yang keliru dari lingkungan dimana kita berada. Namun demikian bersyukurlah kita, karena belum terlambat, kita masih diberi kesempatan untuk mengubahnya.

Cara mengubah sikap mental, dapat diawali dengan bertanya:

- Apa pengertian pustakawan?
- Mengapa saya memilih menjadi pustakawan?
- Apa yang saya dapatkan menjadi pustakawan?
- Apakah sebagai pustakawan, menguntungkan bagi saya?
- Apakah sebagai pustakawan, hidup saya lebih berarti bagi keluarga saya?

- Apakah sebagai pustakawan, hidup saya lebih berarti bagi teman-teman saya?
- Apakah sebagai pustakawan, saya sudah peduli dengan orang lain?
- Apakah sebagai pustakawan, saya pernah meringankan beban orang lain?

Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas tergambar sikap mental yang ambigu/kurang yakin dengan dirinya. Untuk bertransformasi, sikap tersebut harus dihilangkan dan dibuktikan dengan keyakinan, semangat dan karya yang bisa dibanggakan atau dengan kata lain membuat karya yang bermanfaat, berkualitas atau berbobot, yang membuktikan sebagai pustakawan yang intelektual, wibawa dan karismatik, sehingga citra pustakawan menjadi bersinar.

Dengan Pustakawan mengubah cara berfikir, maka pola hidup atau kebiasaan kita, sebagai Pustakawan juga akan berubah. Seperti dikatakan Norman Vincen Pale pula “*Change your thoughts and you will change your world*”. Dengan Anda merubah cara berfikir, Anda juga akan mengubah kehidupan Anda. Berarti, bila kita merubah cara berfikir akan berubah pula:

- Pola hidup kita
- Kebiasaan kita
- Sikap kita
- Tutur kata kita
- Penampilan kita
- *Body language* kita
- Lingkungan pergaulan kita
- Perasaan kita
- Keputusan-keputusan yang kita ambil
- Kepedulian kita, dan lain-lain.

Akhirnya, kita fokus pada profesi pustakawan profesional. Dengan berubahnya sikap mental, cara berfikir dan pola hidup, kita akan lebih mudah fokus pada tujuan/cita-cita yang ingin kita (pustakawan) capai. Kata “fokus”

adalah mutlak menjadi bagian dari keberhasilan. Fokus memiliki kekuatan dahsyat. Bila kita menghadapkan sebuah kaca pembesar pada sinar matahari, maka harus diarahkan hingga fokus. Fokus tersebut akan menghadirkan titik api, yang mampu membakar. Bila ia tidak fokus, ia akan bias. Cahaya yang bias hanya akan menghasilkan bayangan, bukan sesuatu yang kongkrit.

Bila kita sudah mengubah sikap mental dan cara berfikir, yang menghasilkan perubahan pola hidup dan kebiasaan serta fokus pada profesi, dalam hal ini meningkatkan citra pustakawan profesional, maka langkah-langkah ini akan menghantarkan kita ke jenjang transformasi pustakawan yang sejati.

C. Mengubah sikap mental

Seperti kita tahu, tubuh adalah badan fisik yang terlihat oleh mata kita, pikiran adalah semua hasil olahan otak kita. Sedangkan hati nurani atau kesadaran diri adalah kekuatan batiniah yang mampu menggerakkan pikiran dalam otak kita untuk melakukan tindakan yang dilaksanakan oleh organ tubuh fisik. Hati nurani merupakan kekuatan, dan kekuatan adalah energi. Energi mampu membuat hidup kita lebih baik, jika energi hasil dari pikiran kita tersebut positif. Akan tetapi bisa juga menyebabkan penderitaan, jika energi hasil pikiran kita tersebut negatif.

(Effendi, Ciptadinata: *Transformasi Diri Dalam Mengarungi Samudra Kehidupan: 2007*).

Mengubah sikap mental dan cara berfikir pustakawan juga harus melibatkan hati nurani. Oleh karena itu hati nurani memiliki energi yang luar biasa untuk mewujudkan apa yang menjadi keinginan pustakawan. Mungkin antara lain seperti pengalaman hidup yang tidak nyaman, kekecewaan, tidak

dihargai, merasa diperlakukan tidak adil adalah faktor-faktor eksternal negatif yang dirasakan/diterima oleh pustakawan. Namun tidak sedikit pula penyebabnya adalah dari pustakawan sendiri. Karena tanpa sadar pustakawan telah memasukkan data-data yang salah dan bersifat destruktif, yang kemudian tanpa sadar telah memprogram menjadi sikap mentalnya, seperti kalimat-kalimat yang muncul dari pikirannya antara lain:

- Memang, saya hanya mampu seperti ini, saya susah cari angka kredit
- Masalahnya pekerjaan pustakawan nilai kreditnya kecil-kecil
- Memang beginilah nasib saya, dan saya harus menerimanya
- Saya hanya orang kecil, mustahil saya dapat mengubah hidup saya
- Saya dari keluarga miskin, mana mungkin saya bisa meraih sukses
- Mampu menikmati hidup secara layak hanya milik orang-orang tertentu
- Percuma usaha karena hidup kita sudah ditentukan

Bila pikiran-pikiran tersebut diteruskan atau dibiarkan berkembang, berarti semakin dalam anda terperosok ke jebakan pikiran negatif. Oleh karena itu segeralah merubah sikap mental anda. Kini anda punya peluang untuk mengubah sikap mental, sekaligus peluang mengubah hidup menjadi lebih baik, atau bahkan yang terbaik dalam lingkungan anda.

Bila pustakawan memahami konsep transformasi serta mempraktikkan dalam pekerjaan dan kehidupan sehari-hari, berarti pustakawan telah membangun suatu dasar bagi perubahan masa depan pustakawan. Oleh karena dengan mengubah sikap mental, sikap dan cara pandang kita terhadap sesuatu atau saat menghadapi masalah kehidupanpun akan berubah. Dengan kata lain,

terjadinya perubahan arti atau makna dari apapun yang kita lihat, dengar atau alami. Maka, jika selama ini pembicaraan hanya sekitar kejelekan seseorang, sekarang pembicaraan berubah, bagaimana supaya pekerjaan ditingkatkan, bagaimana cara mudah untuk mendapatkan angka kredit, bagaimana caranya mesin yang rusak supaya diperbaiki, apa yang bisa kita lakukan untuk kantor kita, apa saja yang akan kita lakukan ke depan, dan sebagainya. Pembicaraan kita pun berubah menjadi positif dan berbobot. Tanpa disadari hidup kita pun berubah. Bila biasanya memandang masa depan dengan suram, sekarang kita bisa melihat semua hal positif adanya. Hal inilah yang kemudian mendorong munculnya kreativitas dan kemampuan kita. Kita mampu melihat hidup ini lebih baik, lebih bahagia, lebih suka cita, dan yang paling penting mampu memunculkan kreatifitas dan tindakan dalam membuktikan jati diri pustakawan yang profesional, dan mencerahkan masa depan pustakawan. Sekarang semuanya menjadi sangat menggembirakan serta yakin cita-cita itu akan menjadi nyata. Bila demikian adanya, berarti transformasi pustakawan telah berlangsung.

D. Mengubah Cara Pikir

Cara pikir adalah bagaimana seseorang merespon atau menanggapi/menyikapi sesuatu yang dihadapi. Hal ini bisa terlihat dari cara menyampaikan pendapatnya atau cara berkomunikasi dengan orang lain. Cara pikir atau cara pandang ini bisa berkonotasi negatif maupun positif. Bagi Pustakawan, cara berfikir ini sangat berdampak pada pola hidup dan kebiasaan sehari-hari.

Simak/perhatikan beberapa kalimat keluaran pikiran negatif yang diubah menjadi cara pikir positif. Hal ini sangat berpengaruh terhadap

motivasi dalam mencapai tujuan yang diinginkan pustakawan.

- "Saya sudah tua, mau apa lagi?", ganti dengan " Saya baru berusia 55 tahun saya yakin bisa mengumpulkan angka kredit hingga masa kerja saya sampai 60 tahun".
- "Saya tidak sehat, mana bisa saya berusaha?" ganti dengan "Saya memang belum sehat, tapi saya yakin saya akan sembuh dan bekerja tidak harus pakai otot, Saya punya otak. Saya bisa memanfaatkan otak saya".
- "Saya sudah biasa menderita" ganti dengan "sudah cukup lama saya menderita dan sejak saat ini saya bertekad untuk mengubah hidup. Saya juga berhak menikmati hidup secara layak seperti orang lain".
- "Saya Cuma tamat Diploma II atau Diploma III, sedangkan sarjana saja banyak yang tidak naik-naik pangkat atau jabatannya. Gelar tidak menjamin kenaikan pangkat atau jabatannya. Bahkan banyak orang sukses di Indonesia, padahal juga tidak tamat sekolah. Kenapa saya Tidak?". Jangan ditiru sekolahnya, tapi tirulah kehebatannya.
- Kalau saya bisa, tentu saya mau. Saya telah melakukan kesalahan selama ini, seharusnya saya mengatakan pada diri saya, "Saya mau, Saya pasti bisa."

Daftar tersebut bisa anda tambahkan sendiri sesuai dengan kehidupan pribadi masing-masing. Dari contoh-contoh kalimat-kalimat di atas menunjukkan bahwa tanpa sadar kita telah salah memasukkan data bawa:

- Hidup itu susah.
- Buat apa ambil resiko, kan sekarang sudah cukup makan.
- Jangan macam-macam.
- Kalau gagal bagaimana.
- Sudah terlambat untuk mengubah hidup.
- Saya sudah tua.



- Kalau saja usia saya masih 30 tahun saya mau.

Dari pikiran negatif yang muncul tersebut akan mempengaruhi tindakan kita yang mengarah pada stagnan dan ketertinggalan. Maka bila yang muncul dalam pikiran kita, atau kita memasukkan data yang bermuatan positif, akan berpengaruh pada tindakan yang mengarah pada tujuan yang diinginkan.

E. Sejahteramana Pustakawan Mengenalinya

Sebagai pustakawan yang menyandang predikat profesional perlu mengevaluasi diri sejauh mana predikat tersebut telah menyatu dengan dirinya. Sebelum menjawab apakah dirinya sudah profesional di bidangnya, tentunya dia sudah harus memahami dirinya (posisi keberadaan dirinya) sejauh mana hingga dirinya dikategorikan sebagai

profesional. Seorang pustakawan disebut sebagai pustakawan profesional karena kemampuannya dalam mewujudkan kinerja profesi secara utuh dan terukur. Sifat utama dari seorang pustakawan profesional adalah kemampuannya dalam mewujudkan kinerja profesional yang sebaik-baiknya dalam mencapai tujuan diselenggarakan perpustakaan (Darmono, 2007). Bila dirinya belum mencapai posisi yang dikategorikan profesional, dia harus bertransformasi hingga pada posisi tersebut.

Belajar untuk mengenali dirinya/ kemampuan dirinya, menurut Un Ubaedy dalam bukunya "Berkarier di era global" beliau menyebutnya *Intra personal skill* yaitu pemahaman yang mengacu pada kemampuan seseorang dalam memahami dirinya, siapa dirinya, apa yang dapat dilakukan, apa yang ingin dicapai, bagaimana dirinya memberikan

respons terhadap keadaannya, apa saja yang perlu dihindari, apa saja yang perlu dipelajari, dan lain-lain.

Masih tentang intrapersonal skill, pakar lain seperti Goleman, Taylor atau Larson mengatakan bahwa *intra personal* mencakup bawaan atau keadaan seseorang yang membentuk kepribadiannya. Hal yang penting menentukan disini adalah pengetahuan-diri karena pengetahuan itulah yang akan membimbing seseorang untuk mengetahui lebih banyak tentang dirinya.

Dari sekian banyak hasil kajian para ahli, indikator yang paling menonjol dari seseorang yang memiliki pengetahuan-diri yang bagus antara lain:

- *Self-concept*: bagaimana anda menyimpulkan diri anda secara keseluruhan bagaimana anda

- melihat potret diri anda mengonsepsikan diri anda secara keseluruhan.
- *Self-esteem*: sejauh mana anda mempunyai perasaan positif terhadap diri anda, sejauh mana anda mempunyai sesuatu yang anda rasakan bernilai atau berharga dari diri anda, sejauh mana anda meyakini adanya sesuatu yang bernilai, bermartabat, atau berharga dalam diri anda.
 - *Self-efficacy*: sejauh mana anda mempunyai keyakinan atas kapasitas yang Anda miliki untuk dapat menjalankan tugas atau menangani persoalan dengan hasil yang bagus (*to succeed*). Inilah yang disebut *general self-efficacy*, atau juga, sejauh mana Anda meyakini kapasitas anda dalam menangani urusan tertentu sesuai dengan bidang yang Anda kuasai. Inilah yang disebut *specific self-efficacy*.
 - *Self-confidence*, sejauh mana anda mempunyai keyakinan terhadap penilaian anda atas kemampuan anda dan sejauh mana anda dapat merasakan adanya "kepantasan" untuk berhasil. *Self-confidence* merupakan kombinasi dari *self-esteem* dan *self-efficacy*.

Bentuk pengetahuan diri di sini bukanlah pengetahuan yang sudah *final*. Pengetahuan diri tidak sama dengan kita mengetahui hasil penjumlahan dua ditambah dua sama dengan empat. Pengetahuan diri kita terus berkembang. Banyak orang yang saya temui mengatakan bahwa dirinya baru mengetahui punya kelebihan di sini dan di sana setelah mempraktikkan banyak hal. Martin Grime berkata begini: "Sejauh anda belum melihat karya anda, anda belum mengetahui kemampuan anda". Kemampuan yang kita miliki sebetulnya tak terhitung, hanya wujudnya yang masih berupa benda gaib, kemampuan itu dapat diolah menjadi apa saja asalkan ada aktualisasi diri. Prof. Stenberg dari Yale University menjelaskannya dengan istilah *developing ability*, Kemampuan manusia itu bukan sebuah kemampuan yang *fixed*, tetapi yang *developing* (dapat terus dikembangkan).

Sedikit banyak semua orang telah memiliki pengetahuan tentang dirinya. Hanya saja yang berbeda disini adalah kadarnya. Ada orang yang punya pengetahuan dengan kadar yang rendah dan ada yang memiliki kadar yang tinggi. Dibawah ini ada semacam penjelasan yang dapat kita jadikan acuan:

| Skala | Indikator Umum |
|-------|--|
| 0 | Anda tidak tahu atau tidak peduli atau masih baru melihat berbagai kelemahan yang Anda miliki. Anda berkesimpulan tidak memiliki apa-apa. |
| 1 | Anda sudah mencari atau mengeksplorasi berbagai potensi dan kelebihan yang anda miliki, tetapi belum menemukan atau belum berhasil. |
| 2 | Anda sudah menemukan kelebihan, kekuatan, dan keunggulan personal, tetapi belum menggunakannya secara optimal. |
| 3 | Anda sudah menemukan, sudah menggunakannya secara optimal, tetapi belum mempunyai konsistensi perjuangan (aktualisasi diri) secara berkelanjutan. |
| 4 | Anda sudah konsisten mengembangkan berbagai keunggulan yang anda miliki, namun belum dapat mengatasi masalah-asalah yang muncul secara optimal, baik itu masalah eksternal maupun internal. |
| 5 | Anda terus merealisasikan ide-ide yang sesuai dengan keunggulan personal Anda, mencari terobosan baru untuk menciptakan solusi atas masalah, dan menjalankan proses <i>learning</i> dalam bentuk karya, kreasi, atau prestasi. |

Sumber : (An Ubaidy dalam Berkariier di Era Global, 2007: 11)

Jadi indikator pengetahuan-diri yang paling rendah adalah, ketika yang kita tahu tentang diri kita adalah yang jelek-jeleknya saja atau ketika kita tidak mengetahui sedikit pun kelebihan yang kita miliki. Indikator menengah adalah ketika kita sudah mengetahui (kelebihan dan kekurangan) dan dapat menggunakannya untuk meraih prestasi. Indikator yang paling tinggi adalah ketika kita sudah dapat mengembangkan orang lain dalam bentuk apapun.

Penjelasan di atas hanya sebatas acuan, anda dapat menggunakan sebagian atau seluruhnya. Anda juga dapat menggunakannya sebagai bahan untuk mengoreksi diri. Acuan lain yang dapat kita lihat adalah acuan yang dibuat oleh *Microsoft Education* seperti di bawah ini.

Level I: Anda baru mengetahui bakat, kemampuan, peluang, kekuatan, keterbatasan dan kelemahan Anda.

Level II: Anda menyadari bakat, kemampuan, peluang, kekuatan, keterbatasan, dan kelemahan Anda. Anda dapat memperkirakan berbagai bentuk kemampuan/kelemahan yang paling mungkin, dan dapat menyinergikannya dengan orang lain pada momen yang tepat. Anda melakukan proses pembelajaran untuk meningkatkan *skill* atau pengetahuan Anda.

Level III: Anda sudah mengidentifikasi motif secara akurat, harapan, kecenderungan, keinginan, dan kebutuhan. Anda sudah mempunyai gambaran yang jelas tentang diri Anda (kemampuan, kelebihan atau bakat Anda). Anda berusaha menggali *feedback* dengan berkreasi, terbuka terhadap kritik, terbuka menerima

masukannya. Anda sudah dapat menghindari penudingan (**blaming**) atas apa yang menimpa Anda atau kekalahan Anda.

Level IV: Anda sudah dapat mengajari/membimbing orang lain untuk menemukan dan menggali potensinya.

Menurut *Micorosft Education*, yang disebut pengetahuan diri itu adalah kesadaran seseorang terhadap, kemampuan, peluang, kekuatan, keterbatasan dan kelemahannya.

Setelah mengetahui posisi/kadar pengetahuan diri kita, langkah berikutnya adalah siap untuk transformasi. Langkah awal dari sikap transformasi pustakawan harus merubah *mindset*-nya yang dulunya tidak efektif dan efisien dalam menentukan sikap maupun bertindak, sekarang cara berfikir, pola hidup ataupun kebiasaan harus berubah dengan memanfaatkan dan memaksimalkan kadar pengetahuan-diri kita. Agar mendapatkan hasil maksimal, kita harus fokus pada kekuatan kita. Dengan berubahnya cara berfikir, yang kemudian dilanjutkan dengan memaksimalkan kekuatan kita maka semua juga akan berubah. Bila biasanya memandang masa depan dengan suram sekarang kita bisa melihat semua hal positif adanya. Hal inilah yang kemudian mendorong munculnya kreativitas dan kemampuan kita.

F. Fokus pada Kekuatan

Dalam bukunya *The Power of Focus*, Jack Canfield, menyatakan bahwa salah satu strategi untuk senantiasa mencapai prestasi puncak dan meraih sasaran-sasaran dalam hidup dengan lebih pasti adalah dengan selalu fokus pada upaya mengembangkan kekuatan kita, bukannya kelemahan kita (*build on your strengths, not your weaknesses*). Lebih jauh dikatakan

dalam buku tersebut :*You must invest most of your time every week doing what you do best, and let others do what they do best*. Kita harus lebih banyak meluangkan waktu kita untuk melakukan hal-hal yang kita kuasai, dan membiarkan orang lain melakukan hal-hal yang mereka sukai. Dengan kata lain fokus pada kekuatan atau kelebihan kita. Bahkan konsultan bisnis terkenal Dan Sullivan mengatakan, *"If you spend too much time working on your weaknesses, all you end up with is a lot of strong weaknesses"*. Artinya jika kita lebih banyak berupaya untuk mengatasi (membela) kelemahan kita, akhirnya kita akan memiliki banyak kelemahan yang semakin menonjol.

Kekuatan atau kelebihan kita, merupakan gabungan dari tiga hal yaitu bakat, pengetahuan dan ketrampilan. Bakat adalah pola pikir, perasaan atau perilaku alami yang kita miliki. Jadi talenta atau bakat adalah pemberian alami dari Tuhan kepada kita. Sedangkan pengetahuan adalah fakta-fakta dan pelajaran yang kita pelajari dalam hidup ini. Sedangkan ketrampilan adalah hal-hal atau langkah-langkah yang kita kuasai karena kita melatih atau melakukannya secara terus menerus. Sebagai contoh misalnya seseorang memiliki bakat atau talenta bidang musik. Jika dia terus belajar menulis dan membaca not balok, atau belajar cara komposisi, kemudian dia juga berlatih terus secara konsisten minimal 6 jam sehari dan fokus pada bidang tersebut, maka dapat dipastikan dia akan menjadi musisi yang terkenal.

Lebih jauh bicara tentang bakat, bakat sering dijelaskan sebagai "suatu kemampuan atau kebiasaan alami", tetapi para penulis buku *Now, Discover your Strengths* mendefinisikan talenta atau bakat sebagai "suatu pola yang terus-menerus berulang dari pikiran,

perasaan atau perilaku seseorang yang dapat diterapkan secara produktif".

Jika talenta atau bakat adalah pemberian alam dari Tuhan kepada kita, maka pengetahuan dan ketrampilan adalah aspek dalam kekuatan kita yang dapat kita perbaiki, kita tambah dan kita tingkatkan. Ada dua jenis pengetahuan, yaitu: *factual knowledge and experiential knowledge* (pengetahuan faktual dan pengetahuan yang berdasarkan pengalaman). Pengetahuan faktual adalah pengetahuan dasar yang harus dimiliki seseorang untuk mempelajari atau menguasai sesuatu bidang tertentu. Misalnya Anda belajar bahasa, maka pengetahuan faktual yang dimiliki adalah *Vocabulary* atau arti setiap kata yang kita pelajari.

Sedangkan pengetahuan jenis kedua, *experiential knowledge* yang harus kita kuasai biasanya tidak diajarkan di sekolah atau tidak ditemukan dalam buku panduan. Pengetahuan ini tumbuh dan berkembang dari pengalaman karena kita melakukan pekerjaan atau mempraktekkan pengetahuan faktual yang kita miliki. Setiap situasi atau kondisi menawarkan peluang untuk menambah pengetahuan eksperiensial kita, sedangkan setiap proses belajar menambah pengetahuan faktual kita. Sementara itu, ketrampilan merupakan pengetahuan eksperiensial yang dilakukan secara berulang dan terus menerus secara terstruktur sehingga membentuk kebiasaan dan kebiasaan baru seseorang. (Wibowo Prijosaksono dan Roy Sembel dalam *Maximize Your Strength : If You want to be Rich and Happy* : 2003, xx)

Jadi akhirnya yang disebut kekuatan (*strengths*) kita, yang dapat menjadikan kita yang terbaik dalam



bidang tertentu adalah gabungan dari adanya bakat, pengetahuan yang memadai, dan ketrampilan karena berlatih secara konsisten dalam jangka yang panjang. Demikian pula kita sering kali tidak menyadari potensi terbaik atau talenta yang diberikan Tuhan kepada kita. Jika kita dapat mengenali dan menemukan talenta tersebut, maka yang perlu kita lakukan adalah senantiasa terus menerus mengembangkan talenta tersebut (*continuous learning*) dan berlatih dengan keras sampai kita mencapai *consistent, near perfect performance*.

G. Bagaimana Seharusnya Sebagai Profesional Pustakawan

Berbicara tentang profesional, Menurut An Ubaedy dalam berkarier di era global (2008) Seseorang disebut profesional kalau perilakunya dalam menjalankan profesi atau pekerjaan sehari-hari memiliki sifat-sifat yang pantas disebut professional. Beberapa

lembaga atau para ahli mempunyai standar yang berbeda-beda dalam menjelaskan karakteristik professional seseorang. *Medquest Communication* (2000) mempunyai lima karakteristik yang digunakan untuk menyebut apakah seseorang itu profesional atau tidak. Kelima karakteristik itu adalah:

- Memiliki pengetahuan/keahlian khusus berdasarkan profesi
- Mendapatkan pengakuan dari masyarakat, komunitas, kelompok, organisasi atau industry yang terkait dengan profesi;
- Memiliki standar etika-moral yang tinggi, baik yang bersifat universal maupun yang bersifat special, misalnya kode etik profesi;
- Memiliki otonomi dalam mengambil keputusan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman;
- Memiliki rasa tanggungjawab untuk menciptakan kemaslahatan bagi diri sendiri dan orang lain (tidak bebas nilai).

Karakteristik lainnya adalah:

- Mempunyai orientasi pada nilai-nilai untuk melayani masyarakat (*service orientation*) dengan profesinya;
- Mempunyai landasan teoritis yang kokoh dalam menjalankan pelayanannya;
- Mempunyai otonomi yang luas dalam mengambil keputusan saat menjalankan pelayanannya.

Berdasarkan praktek yang sudah umum dipakai, karakteristik profesionalitas seseorang dapat dilihat dari kriteria berikut:

- *Ethical* (mempunyai standar moral yang bagus);
- *Altruistik* (melayani orang lain dalam hal kebaikan, pengabdian);
- *Responsible* (bertanggungjawab, dapat dipercaya, sanggup memberikan respon yang positif)
- *Theoretical* (mempunyai basis penguasaan teori atau ilmu

- pengetahuan berdasarkan profesinya);
- *Committed* (mempunyai komitmen yang tinggi dalam melayani masyarakat);
- *Intellectual* (selalu mengembangkan diri untuk meningkatkan profesionalitasnya)

Berkarier di era global membutuhkan *skill power* sebesar *will power*. Kalau kita punya *skill power*, tanpa *will power*, penggunaan *skill* kita tidak akan optimal. Demikian juga sebaliknya, kalau kita hanya punya *will power*, tanpa *skill power*, *will* kita tidak banyak memberi hasil. Berkarier di era global menuntut penguasaan teori dan praktek. Intinya berkarier di era global menuntut kita menjadi *man of thinking and man of doing* (orang yang mahir berfikir dan mahir bertindak).

Dari sejumlah pendapat para pakar, yang pantas menyandang gelar profesional, ternyata *adaptive learning* sangat penting bagi pengembangan karier, karena sebagian besar persoalan di lapangan tidak ada bukunya. Orang yang profesional di TI (*information technology*) bukanlah orang yang banyak membaca buku tentang TI, mereka memang banyak membaca, tetapi yang tak kalah pentingnya lagi adalah mereka yang mempunyai rasa cinta untuk menyelesaikan persoalan tentang TI yang belum terulis di buku. Oleh karena itu, menurut penjelasan dalam buku *Competence at Work*, perilaku umum orang-orang yang memiliki kompetensi profesionalitas tinggi itu adalah:

- Selalu berusaha menjaga agar *Skill* dan pengetahuannya *up-to-date* atau sesuai perkembangan;
- Menunjukkan curiositas yang tinggi dengan melakukan eksplorasi ke bidang-bidang yang baru;
- Mempunyai kemauan yang keras untuk membantu orang lain

- dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Pengetahuan dan keahlian itu tidak selalu datang dari proses mendalami sesuatu. Ada kalanya berasal dari permintaan atau ketika kita membantu orang lain;
- Selalu menambah pengetahuan terhadap persoalan baru atau permasalahan baru yang terkait dengan dunia kerja;
- Menjadi agen perubahan dalam menyebarkan teknologi dan pengetahuan.

Dari uraian dan penjelasan di atas tentang kriteria profesional, dapatlah dijadikan tolak ukur bagaimana pustakawan mentransformasikan dirinya sebagai pustakawan profesional. Di era global sekarang ini, sebagai pustakawan profesional, satu di antaranya harus mampu dan membekali diri dengan berbagai pengetahuan dan ketrampilan yang bersentuhan dengan teknologi informasi. Dengan demikian pengetahuan komputer dengan berbagai bentuk aplikasinya harus dikuasai oleh seorang pustakawan. Kemampuan seperti itu dapat mengubah citra pustakawan yang tadinya dianggap tempat buangan menjadi profesi yang menantang dan bergengsi. Ibarat dulunya ulat ternyata bisa juga jadi kupu-kupu. Dengan berbekal pengetahuan dan ketrampilan IT tersebut sangat membantu dalam melayani masyarakat secara cepat. Dari uraian tersebut diatas, jelaslah bahwa pustakawan harus membekali apa saja untuk melengkapi dirinya sesuai tolak ukur/kriteria profesional pustakawan. Di sanalah arah transformasi pustakawan berada.

H. Penutup

Sebagai pustakawan bila tidak bertransformasi diri akan stagnan dan tertinggal, sehingga dirinya

tidak akan produktif menghasilkan karya-karyanya atau tidak berperilaku sebagai pustakawan professional. Hal tersebut berdampak, khususnya akan merugikan diri pustakawan dan umumnya akan mencedera citra pustakawan. Oleh karena itu "transformasi" itu harus dan tiada henti bagi pustakawan sesuai perkembangan yang ada.

Harapan penulis, tulisan ini dapat menginspirasi pustakawan khususnya dan pembaca budiman pada umumnya untuk berintrospeksi dan mengevaluasi diri serta segera bertransformasi dalam mengembangkan dirinya, menjadikan dirinya berguna bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

daftar pustaka

- An Ubaedy. 2008. *Berkarier di Era Global: 5 Prinsip Abadai Memenangkan Persaingan Berdasarkan Konsep Learning-Based Human Development (LBHD)*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Ian Seymour, R. 2005. *Maximize Your Potential*. Jakarta : BIP (Buana Ilmu Populer).
- Prijosaksono, Aribowo dan Sembel, Roy. 2003. *If You Want to be Rich and Happy Maximize Your Strength*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Subagya, Hari. 2004. *Time to Change : 99 Menuju Kesuksesan yang Spektakuler*. Jakarta: BIP (Buana Ilmu Populer).
- Effendi, Ciptadinata. 2007. *Transformasi Diri Dalam Mengarungi Samudra Kehidupan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Prasetyo, Syahdania E. 2005. *Strategi Mengembangkan Potensi Diri*. Yogyakarta: Media Abadi.
- http://lutfi026.blogspot.com/2011_07_01_archive.html. *interpersonal skill*.
- <http://agnore.wordpress.com>. konsep transformasi diri
- http://pberbagiinspirasi.blogspot.com/2011_02_01_archive.html